

Merasa BARU



Oleh Jessica Larsen

Berdasarkan kisah nyata

Estonia

“Saya punya kejutan!” *Ema* (Ibu) berkata ketika dia menjemput Rasmus dari sekolah. Mereka berjalan bersama menyusuri jalan sempit dengan barisan gedung berwarna-warni.

“*Rosolje* untuk makan malam?” Rasmus menebak penuh harap. Mereka baru saja menikmatinya minggu lalu untuk ulang tahunnya yang ketujuh. Tetapi dia dapat selalu makan lebih banyak salad bit dan kentang dengan acar ikan herring!

Ema menggelengkan kepalanya sambil tersenyum. “Saya bertemu dua remaja putri di bus pagi ini. Misionaris. Mereka akan datang berkunjung malam ini untuk berbicara tentang gereja mereka.”

Rasmus menengadahkan dengan penasaran. Dia tidak pernah bertemu misionaris sebelumnya.

Dia berada di kamar tidurnya, bermain dengan truk pemadam kebakarannya, ketika misionaris datang.

“Tere! Tere! Halo!” mereka menyapa *Ema* sewaktu mereka memasuki apartemen. Mereka melepas sepatu bot mereka yang berat dan memakai sandal rumah yang *Ema* simpan untuk para tamu. *Ema* mengajak mereka ke sofa jingga. Tetapi Rasmus tetap di dekat pintu.

Wanita yang lebih tinggi memperhatikan dia dan tersenyum. Tanda namanya yang hitam bertuliskan *Öde Craig* (Sister Craig). “Ibu Anda memberi tahu kami bahwa Anda baru saja berulang tahun,” ujarnya. “Kami membawakan sesuatu untuk Anda.” Dia memberikan sebuah kartu kecil. Rasmus melihatnya dengan cermat.

Itu adalah gambar seorang pria. Dia mengenakan jubah putih, dan tangannya terentang.

“Anda tahu siapa itu?” *Öde Craig* bertanya.

Rasmus tidak mengetahui nama pria itu. Dia tidak pernah melihat gambar ini sebelumnya. Tetapi pria itu tampak baik dan penuh kuasa. “Saya pikir Dia adalah seorang raja!” Rasmus berkata.

Kedua misionaris itu tersenyum. “Ya, Benar! Dia adalah Raja segala raja! Nama-Nya adalah Yesus Kristus.” *Öde Craig* mengeluarkan sebuah buku dengan cover berwarna biru. “Dan ini adalah buku yang mengajarkan tentang Dia, *Mormoni Raamat*. Kitab Mormon.”

Dia dan *Ema* mulai membaca Kitab Mormon setiap hari sebelum dia pergi ke sekolah. Selama sekolah, Rasmus dan kelasnya pergi mengenal alam lalu beristirahat. Setelah sekolah, dia dan *Ema* sering bertemu dengan misionaris. Mereka berbicara dengan misionaris tentang apa yang telah mereka baca di Kitab Mormon. Terkadang *Ema* menyuguhi setiap orang dengan *kringel*, roti kepong rasa kayu manis. Di akhir pekan dia dan *Ema* bersepeda atau piknik di pantai. Terkadang mereka berjalan-jalan jauh di hutan atau di sepanjang sungai favorit mereka.

Di salah satu perjalanan hutan tersebut, *Ema* memberi tahu dia bahwa *Ema* ingin dibaptiskan. Rasmus menyeringai. Para misionaris telah meminta *Ema* untuk berdoa mengenai apakah perlu atau tidak untuk dibaptiskan. Sepertinya dia telah mendapatkan jawabannya!

“Dan saya tahu di mana saya akan dibaptiskan,” dia memberi tahunya sambil tersenyum. “Dapatkah kamu menebaknya?”

Rasmus memikirkan tentang pelajaran tentang baptisan dari para misionaris. Mereka telah memberinya gambar yang memperlihatkan Yesus bersama Yohanes Pembaptis di sebuah sungai



“Di sungai!” dia berseru. “Sungai favorit kita.”

Satu minggu kemudian, Rasmus berdiri di tepi sungai bersama para misionaris dan beberapa orang dari Gereja. *Ema* siap untuk dibaptiskan. Dia masuk ke dalam air, seperti yang dilakukan Yesus. Kemudian dia keluar, dia tersenyum. Rasmus ingin mengingat momen ini selamanya—air yang biru, bunga liar putih di rerumputan hijau, dan senyum ibunya.

“Seperti apa rasanya dibaptiskan?” dia bertanya kemudian, ketika semua orang sedang memakan kukis yang dibawa oleh para misionaris.

“Luar biasa,” *Ema* memberitahunya. “Saya ingin diam di sungai itu selamanya. Saya merasa sedemikian baru!” *Ema* memeluknya erat.

“Untuk ulang tahun saya berikutnya, saya ingin dibaptiskan, sama seperti *Ema* dan Yesus,” dia memberi tahu *Ema*. “Saya ingin merasa baru juga!” ●

Penulis tinggal di Texas, AS.